

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Minat dan Hasil Belajar Geografi Siswa

I Putu Supartha, I Nyoman Natajaya, I Made Candiasa

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.suparta@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id,
made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK terhadap minat dan hasil belajar geografi. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Semarang melalui eksperimen dengan *post test only-equivalent control group design*. Sampel penelitian berjumlah 66 orang siswa kelas XI IPS yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Data diperoleh dengan pemberian kuesioner minat belajar dan tes hasil belajar geografi kemudian dianalisis dengan *multivariate analysis of variance* (Manova). Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, $t_{hitung} = 3,315$ lebih besar dari $t_{tabel} (64:0,05) = 2,000$. (2) Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar geografi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, $t_{hitung} = 5,273$ lebih besar dari $t_{tabel} (64:0,05) = 2,000$. (3) Terdapat perbedaan minat dan hasil belajar geografi secara bersama-sama secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, $F_{hitung} = 20,447028 > F_{tabel} = 3,09$. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran geografi berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar geografi siswa.

Kata kunci : Minat dan Hasil Belajar Geografi, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan TIK.

Abstract

This study aims at investigating the effect of STAD cooperative learning model with the assistance of ICT on students' learning interest and geography learning achievement. It was done in SMAN 1 Semarang through an experiment with post test only-equivalent control group design. The sample was 66 eleventh grade social study students who were selected using total sampling technique. The data were collected by using questionnaire of learning interest and geography learning achievement test, and were analyzed using multivariate analysis of variance (Manova). The result of the research shows that: (1) there is a significant difference of learning interest between students learning using STAD cooperative learning model with the assistance of ICT and those learning using direct learning method, $t_{obs} = 3.315 > t_{cv} = 2.000$. (2) there is a significant difference of geography learning achievement between students learning using STAD cooperative learning model with the assistance of ICT and those learning using direct learning method $t_{obs} = 5.273 > t_{cv} = 2.000$. (3) Simultaneously, there is a significant difference of learning interest and geography learning achievement between students learning using STAD cooperative learning model with the assistance of ICT and those learning using direct learning method, $F_{obs} = 20.447028 > F_{cv} = 3.09$. Based on these results, it is concluded that the implementation of STAD cooperative learning model with the assistance of ICT in geography learning affects significantly on learning interest and geography learning achievement.

Key words: STAD Type of Cooperative Instructional Model with the assistance of ICT, The Student Learning achievement and interest in Geography.

PENDAHULUAN

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (BSNP, 2007:1). Seiring dengan visi tersebut, tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum pada pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan. Upaya-upaya yang dimaksud mulai dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan pelatihan, seminar dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan buku ajar atau bahan ajar sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Di sisi lain, peningkatan kualitas pendidikan ditempuh dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal. Upaya sentralnya terletak pada pembaharuan kurikulum pendidikan. Kurikulum terbaru yang diberlakukan pada semua jenjang sekolah di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2006). Kurikulum ini tetap memberikan penekanan pada kompetensi siswa.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas

dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar (Usman, 2002).

Memahami makna dan proses belajar mengajar menjadi sangat penting karena dewasa ini guru sudah sangat terbiasa untuk berangkat ke sekolah dengan ide di kepala "mengajar" siswa bukan "membelajarkan" atau "mendidik" siswa. Masih banyak guru yang lupa bahwa belajar itu adalah sesuatu yang tidak dapat diwakilkan, bahwa dengan memberi ceramah kepada siswa mengajar itu belum tentu berarti bahwa siswanya akan belajar. Ada kecenderungan bahwa selama ini guru mengajar target kurikulum dalam arti bila sudah mengajarkan seluruh materi yang sudah dibahas, berarti sudah memenuhi target kurikulum (Herawati Susilo dalam Wartono, dkk. 2004).

Oleh karena itu, perlu ada perubahan paradigma guru yaitu tidak berorientasi pada "bagaimana saya mengajar" (*teacher centered*) tetapi lebih pada "bagaimana saya dapat membelajarkan siswa" (*student centered*). Harus diingat bahwa yang seharusnya belajar itu adalah siswa, dan tidak bisa diwakili oleh guru yang belajar lalu menyampaikan informasi ke siswa dengan pemikiran siswa akan menerima apa yang dikatakan guru. Karena menurut hasil penelitian, materi ceramah yang disampaikan secara lisan murni hanya sekitar 15 % yang dapat diterima pada saat penyampaiannya (Herawati Susilo dalam Wartono, dkk. 2004).

Dalam suatu proses belajar mengajar ada dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini adalah berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa kuasai

setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2010).

Hamalik (1986) dalam Arsyad (2010) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan menafsirkan data dan memadatkan informasi.

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi menyebabkan komputer dalam dunia pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan untuk membantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perkembangan IPTEK harus direspon secara positif, selektif dan inovatif agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh bangsa biasanya dipakai sebagai tolak ukur kemajuan bangsa. Apalagi dimasa yang akan datang kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki bangsa dan negara dalam menguasai IPTEK. Penguasaan di bidang IPS terutama geografi sangat diperlukan untuk dapat belajar melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan antara penguasaan Geografi dan IPTEK tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pembelajaran IPS, khususnya pada Geografi diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif, baik fisik, mental intelektual, maupun sosial (kelompok) untuk memahami konsep-

konsep geografi. Dalam mengembangkan pembelajaran geografi di kelas, yang diharapkan adalah keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Permanfaatn teknologi informasi dan komunikasi di sekolah selama ini belum optimal. Karena pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi hanya terfokus pada pelajaran TI saja dan belum diterapkan pada pelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar geografi di SMA Negeri 1 Semarang selama ini guru bidang studi geografi sudah menerapkan pembelajaran berkelompok untuk menyampaikan konsep-konsep geografi. Beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara kelompok seperti mengerjakan soal-soal latihan, tugas membaca, dan masih banyak lagi tugas lainnya. Tetapi kalau dicermati, kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif. Tujuan dari kerja kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar tersebut biasanya hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS.1 dan XI IPS.2 tahun ajaran 2011/2012 SMAN 1 Semarang banyak siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM Geografi yaitu 82.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap Geografi akan mempelajari Geografi dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran geografi, bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan, karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari geografi, siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran ini memiliki lima tahapan dalam pelaksanaannya yaitu 1)

presentasi kelas, 2) Kerja kelompok, 3) tes penghargaan kelompok. Sejumlah riset telah banyak dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperaif tipe STAD. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran semacam itu memperoleh prestasi yang lebih baik, dan mempunyai sikap yang lebih baik pula terhadap pembelajaran.

Sesuai dengan uraian diatas, maka ada beberapa hal yang melatarbelakangi yaitu : (1) guru-guru sudah biasa mengajar siswa, bukan membelajarkan siswa atau mendidik siswa (2) guru sudah biasa mengajar target kurikulum dalam artian bila sudah mengajar materi tertentu, berarti sudah memenuhi target kurikulum (3) metode mengajar yang dipakai masih ceramah, tanya jawab dan penugasan (4) pemakaian media pembelajaran masih belum optimal (5) minat belajar Geografi belum optimal karena banyak siswa yang hasil belajarnya jurang dari KKM 82.

Sehubungan dengan hal diatas maka penulis ingin meneliti : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Semarang Tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan minat belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung?, (2) apakah terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung?, dan (3) apakah terdapat perbedaan minat dan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung?

(kuis), 4) peningkatan skor individu dan 5)

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui perbedaan minat belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung, (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung, dan (3) untuk mengetahui perbedaan minat dan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement divisions* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif paling sederhana yang menggunakan satu langkah pembelajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin dan suku. Akhirnya seluruh siswa dikenai problem (kuis) berkaitan dengan materi dan sesama anggota tim saat mengerjakan kuis, siswa tidak boleh saling membantu. Poin diberikan berdasarkan sejauh mana siswa menyamai atau melampaui kinerja mereka sebelumnya. Poin setiap kelompok ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Kelompok yang memperoleh kriteria tertentu dapat diberikan sertifikat atau ganjaran lain.

Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mengacu pada pembelajaran dengan mengelompokkan siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Biasanya jumlah anggota pada kelompok ini 4 – 5 orang dan setiap

kelompok heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, tingkat kinerja, jenis kelamin dan memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dalam pembelajaran tipe ini guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan memastikan seluruh anggota kelompok menguasai materi yang telah dipelajari. Pada akhir pembelajaran, seluruh siswa diberikan tes/kuis tentang materi yang telah dipelajari. Kuis dikerjakan secara individual dan setiap siswa tidak boleh saling membantu. Skor siswa dibandingkan dengan skor mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya dan poin diberikan berdasarkan sejauh mana siswa dapat menyamai atau melampaui kinerja mereka yang diperoleh sebelumnya. Skor yang diperoleh tiap siswa dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok, dan kelompok dengan kriteria tertentu diberikan sertifikat atau ganjaran yang lain.

Untuk kerja kelompok, guru memberikan LKS kepada siswa. Dalam menyelesaikan tugas kelompok ini, siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Apabila ada siswa yang memiliki pertanyaan, teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk menjawab atau menjelaskan sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru. Anggota tim ini menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran dengan menggunakan gabungan antara ceramah, tanya jawab dan metode pemberian tugas. Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar, karena metode ini sangat mudah dalam pelaksanaannya dan tidak membutuhkan tenaga, pikiran, dan biaya yang terlalu banyak. Guru memakai metode ceramah ini biasanya apabila guru harus memberi informasi kepada siswa secara lisan, dan setiap pemberian informasi secara lisan dapat kita sebut ceramah. Model pembelajaran langsung sesuai dengan teori *tabula rasa*, yang menganggap siswa ibarat kertas kosong yang putih bersih

dan siap diisi coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain otak anak kecil ibarat botol kosong yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan. Menurut Lie (2002), model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri: 1) proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru sebagai sumber dan pemberi informasi utama, 2) memindahkan pengetahuan dari guru ke kepala siswa, dimana tugas guru adalah memberi dan tugas siswa adalah menerima untuk menghafal dan mengingatnya, 3) siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif (*datang, duduk, dengar, catat dan hafalkan*), 4) penekanan pada penerimaan pengetahuan oleh siswa, bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan pada diri siswa, dan 5) siswa diharapkan telah siap secara mental untuk menerima apa yang diberikan guru.

Teknologi informasi dan komunikasi didefinisikan sebagai sekumpulan perangkat dan sumber daya teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi, penciptaan, penyebaran, penyimpanan dan pengolahan informasi. Penggunaan komputer dan internet dalam pendidikan pada masa kini memiliki nilai tambah yang baik, dimana pola interaktifitas siswa sangat tinggi.

Menurut Ariani dan Haryanto (2010), TIK memberikan alternatif sumber belajar di samping guru yang kaya akan media dan mampu memberikan pemahaman konsep dengan segala keunggulan multimedia yang dimilikinya. Penggunaan TIK secara tepat terutama komputer dan internet mampu memberikan sebuah cara baru belajar dan mengajar.

Minat merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan hasil belajar. Seseorang yang berminat terhadap jenis kegiatan dalam bidang studi atau objek tertentu terdorong untuk terlibat di dalamnya. Hakekat dan kekuatan minat seseorang merupakan aspek penting dalam kepribadian, karakteristik secara material dapat mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Anastasia dan Urbina, 2006).

Minat belajar siswa merupakan aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri

dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan siswa terhadap belajar yang ditujukan melalui sikap keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Suryabrata, 1998). Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Penelitian-penelitian di Amerika Serikat mengenai salah satu sebab utama dari kegagalan studi para pelajar menunjukkan bahwa penyebabnya adalah kekurangan minat. Menurut Suryabrata (1998), arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah: (1) minat melahirkan perhatian yang serta merta, (2) minat memudahkan terciptanya konsentrasi, (3) minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, dan (5) minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Peranan minat dalam proses belajar mengajar khususnya bidang Geografi adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar seperti adanya kegairahan hati dapat memperbesar daya kemampuan belajar Geografi dan juga untuk membantu untuk tidak melupakan apa yang dipelajarinya. Jadi belajar penuh dengan minat, gairah dapat membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri. Dorongan kekutan yang muncul dari diri sendiri juga dapat mengarahkan aktivitas seseorang untuk memperoleh pengalaman yang dapat memuaskan dirinya, misalnya dorongan untuk belajar Geografi secara tekun dan terus menerus akan dapat mengarahkan kesenangan dan perhatian seseorang terhadap pelajaran Geografi.

Minat juga dapat berhubungan dengan pemusatan perhatian, keingintahuan dan kebutuhan. Minat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi Geografi. Seseorang yang menaruh minat besar terhadap Geografi akan

memusatkan perhatiannya terhadap materi tersebut daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian intensif terhadap materi Geografi memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai hasil belajar seperti diinginkan. Mengembangkan minat terhadap pelajaran Geografi pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan atau kecakapan Geografi mempengaruhi dirinya, memuaskan dan melayani kebutuhan-kebutuhannya. Jika siswa sudah sadar bahwa belajar Geografi merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, maka belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya dan otomatis akan bersemangat dalam mempelajari Geografi. Pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki minat terhadap pelajaran Geografi sehingga hasil belajar Geografi belum optimal.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa merupakan perwujudan output suatu proses yang tidak bisa terlepas dari input proses tersebut. Kualitas proses belajar merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap hasil belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman dari proses belajar mengajar (Sudjana, 2006: 22).

Terdapat berbagai macam atau tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Kingsley (dalam Sudjana, 2006), terdapat tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan menurut Gagne, terdapat lima katagori hasil belajar, yakni: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris. Namun, klasifikasi hasil belajar yang digunakan jika mengacu kepada rumusan tujuan sistem pendidikan nasional adalah klasifikasi hasil belajar menurut Bloom, yang membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotoris.

Secara umum Reigeluth mengatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum

dapat dikategorisasi menjadi tiga indikator, yaitu: (1) efektivitas pembelajaran yang (prestasi) siswa dari berbagai sudut, (2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu belajar dan atau biaya pembelajaran, (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara terus menerus. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran geografi di sekolah dapat diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, ini nantinya dapat digunakan untuk menilai hasil proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Pemberian tes dilakukan dengan mengacu pada indikator dan keterampilan berpikir tertentu.

Dalam penelitian ini dikaji tiga rumusan hipotesis sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan minat belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung (*direct instruction*), (2) terdapat perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan (3) terdapat perbedaan minat dan hasil belajar geografi antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan desain *post test non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS semester 2 SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 66 orang, yang

biasanya di ukur dari tingkat keberhasilan tersebar menjadi 2 kelas, yaitu kelas XI IPS.1 dan XI IPS.2. Sampel penelitian diambil dari 2 kelas dengan menggunakan teknik total sampling. Untuk mendapatkan kelas yang setara, dilakukan penghitungan terhadap nilai ulangan akhir semester 1 pada kelas XI IPS. Hasilnya kemudian diuji dengan uji t. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa kedua kelas memiliki kesetaraan yang sama. Kemudian dengan menggunakan teknik undian diperoleh kelas XI IPS.1 sebagai kelas eksperimen yang dikenai perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan kelas XI IPS.2 sebagai kelas kontrol yang dikenai perlakuan model pembelajaran langsung.

Variabel-variabel terikat yang diteliti adalah minat belajar dan hasil belajar geografi siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner minat belajar menggunakan skala Likert dan tes hasil belajar geografi yang sudah dilakukan uji validitas isi dan uji validitas internal, selanjutnya kedua instrumen tersebut diujicobakan pada kelas XII IPS SMA Negeri 1 Banjarnegara dan SMA Negeri 1 Semarang dengan jumlah siswa 100 orang.

Data skor kuesioner minat belajar dan hasil belajar geografi siswa dikumpulkan pada akhir perlakuan untuk selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis dengan statistik inferensial menggunakan analisis *multi analysis of varians* (MANOVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS 17.0 for Windows, diperoleh hasil seperti terlihat dalam Tabel 01 di bawah ini.

Tabel 01 Hasil Hipotesis dengan Multivariate Analysis of Variance (Manova)

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
--------	-------	---	---------------	----------	------

Intercept	Pillai's Trace	0,997	11863,737 ^a	2,000	63,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,003	11863,737 ^a	2,000	63,000	0,000
	Hotelling's Trace	376,627	11863,737 ^a	2,000	63,000	0,000
	Roy's Largest Root	376,627	11863,737 ^a	2,000	63,000	0,000
Kelompok	Pillai's Trace	0,394	20,447 ^a	2,000	63,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,606	20,447 ^a	2,000	63,000	0,000
	Hotelling's Trace	0,649	20,447 ^a	2,000	63,000	0,000
	Roy's Largest Root	0,649	20,447 ^a	2,000	63,000	0,000

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *independent-sample t-test* dari uji hipotesis 1 dengan cara manual diperoleh $t_{hitung} = 3,315$ lebih besar dari $t_{tabel} (64: 0,05) = 2,000$, juga sama halnya dengan program *SPSS 17.0 for Windows* didapatkan nilai *t-test for Equality of means* sebesar 3,924 dengan signifikansi 0,002 kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Karena rerata minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK ($\bar{X}_1 = 162,7188$) lebih tinggi dari rerata minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung ($\bar{X}_2 = 152,0882$), maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran geografi lebih baik daripada model pembelajaran langsung.

Untuk uji hipotesis 2 dengan cara manual diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,273$ lebih besar dari $t_{tabel} (64 : 0,05) = 2,000$, sama halnya dengan *SPSS 17.0 for Windows* didapatkan nilai *t-test for Equality of means* sebesar 5,272 dengan signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan peserta didik

yang mengikuti model pembelajaran langsung. Karena rerata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK ($\bar{X}_1 = 80,625$) lebih tinggi dari rerata hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($\bar{X}_2 = 73,412$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran geografi lebih baik daripada pembelajaran langsung.

Sedangkan untuk uji hipotesis 3 dengan cara manual didapatkan harga $F_{hitung} = 20,447028 > F_{tabel} = 3,09$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, demikian juga halnya dengan program *SPSS 17.0 for Windows* diperoleh nilai-nilai statistik *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root* masing-masing dengan $F = 20,447$ dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar dan hasil belajar geografi secara bersama-sama antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dengan dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astini, NGN (2011) yang meneliti tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) terhadap hasil belajar biologi ditinjau dari minat belajar siswa SMA (studi eksperimen pada siswa kelas X SMA negeri 1 Tegallalang) menunjukkan bahwa

pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar dan minat belajar siswa lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran langsung. Hal yang sama pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiadnyana Pasek, Gede (2011) yang meneliti tentang Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari minat belajar IPS menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 1 Seririt. Demikian juga pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lianata, I Putu (2013) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas dan prestasi belajar PKn Kelas XI SMA Negeri 1 Bangli, hasil penelitian diperoleh kecenderungan aktifitas belajar siswa kelompok STAD dapat dikategorikan sedang, kecenderungan prestasi belajar siswa kelompok kooperatif STAD dapat dikategorikan baik. Pemahaman geografi siswa lebih baik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK karena mereka diberikan pengalaman untuk menemukan dan melakukan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Dengan berdiskusi dalam kelompok dalam mengerjakan LKS dan kerjasama yang saling membantu dalam satu kelompok, siswa dituntut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, sehingga mereka mengalaminya sendiri, tidak hanya dengan mendengar yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran geografi lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Dapat dikatakan pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dapat meningkatkan minat belajar siswa, (2) Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung.

cerita. Diskusi dan kerjasama yang saling membantu dalam pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk berkompetensi dengan dirinya sendiri daripada dengan orang lain. Siswa dapat pemahaman yang nyata apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka kerjakan, tidak memberikan ancaman pada siswa sehingga dapat mengatasi ketakutan dalam belajar geografi dan akhirnya dapat meningkatkan minat belajarnya untuk mempelajari geografi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masing-masing kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau berapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat di minta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Adapun beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar siswa antara siswa

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran geografi lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Dapat dikatakan pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa, (3) Terdapat perbedaan minat belajar dan hasil belajar geografi secara bersama-sama secara signifikan antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD

berbantuan TIK dalam pembelajaran geografi berpengaruh terhadap minat belajar dan hasil belajar geografi siswa. Hasil penelitian mendapatkan rerata skor minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK lebih tinggi dari siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, demikian juga nilai hasil belajar siswa didapatkan rerata nilai hasil belajar geografi siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK lebih tinggi dari rerata hasil belajar geografi siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa implemetasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran geografi lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Dapat dikatakan pembelajaran geografi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar geografi siswa.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dan simpulan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kepada Pendidik, Pendidik mata pelajaran khususnya yang mengampu mata pelajaran geografi, dipandang perlu untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK berpusat pada pelajar, nyata seperti kehidupan sehari-hari dan terintegrasi dalam strategi pembelajaran, bersifat berkelanjutan, dapat memantau perkembangan belajar siswa, (2) Kepada Siswa, Siswa diharapkan aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran geografi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK. Siswa yang secara aktif mengikuti pembelajaran geografi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK akan memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan kemampuan secara optimal sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar geografi, (3) Kepada Kepala Sekolah, Kepala Sekolah adalah ujung tombak dalam monitoring dan

mengevaluasi kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, oleh karena itu kepala sekolah sangat berperan dalam menghimbau para pendidik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran, (4) Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten, Dinas Pendidikan lewat perpanjangan tangannya melalui pengawas agar secara berkala mengadakan monitoring dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di sekolah, mewajibkan pendidikan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK dalam pembelajaran, (5) Kepada Pengawas, Pengawas diharapkan dapat membantu para pendidik yang mengalami kesulitan baik dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan TIK ataupun dalam implemetasinya di lapangan, dan (6) Kepada Komite Sekolah, Komite dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dalam hal menyediakan sarana-sarana pembelajaran seperti dalam penyediaan komputer, LCD, printer dan sarana yang lain demi terwujudnya mutu pendidikan yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, N dan Haryanto, D. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arsyad, A. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Astini, NGN. 2011. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMA. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Standar Isi*. Badan Standar Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22/2006. Standar Isi untuk Satuan*

Pendidikan Dasar dan Menengah.
Jakarta: BSNP.

Lianata, IP.2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Kelas XI SMA Negeri 1 Bangli. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha.

Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sudjana, N. 2006. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido.

Wartono, dkk. 2004. *Materi Terintegrasi Pelatihan Sains*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikdasmen.